



Volume 13 Nomor 11 Tahun 2024 Halaman 2305-2314

ISSN: 2715-2723, DOI: 10.26418/jppk.v13i11.64517

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>

PERIBAHASA MASYARAKAT DAYAK KEBAHAN PENYELOPAT DESA ENKGURAI KECAMATAN PINOH UTARA KABUPATEN MELAWI

Piska Sarry Kurnia Christy, Patriantoro, Mellisa Jupitasari
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Tanjungpura

Article Info

Article history:

Received: 03 Mei 2023

Revised: 15 Mei 2023

Accepted: 15 Mei 2023

Keywords:

Dayak Kebahan Penyelopat,
Engkurai, Proverbs, Semantic

ABSTRACT

The study of the Dayak Kebahan Penyelopat proverbs was carried out based on the existence of proverbs in the Dayak Kebahan Pelopat community which are currently rarely used. Proverb research aims to inventory, classify the types, forms, functions and meanings of Dayak Kebahan Penyelopat proverbs using semantic studies. The method used in this research is a descriptive method in the form of qualitative research. This research uses observation, interview, recording and note-taking techniques, and documentation study. The sources of data in this study are the traditional temanggung and the Dayak Kebahan Penyelopat community. The study managed to inventory 68 proverbs. These proverbs are grouped by type, namely proverbs, parables, expressions, imagery, teromba, pendita's tongue, and simile. The most prominent type of Dayak Kebahan Penyelopat proverb is the proverb. The types of proverbs of Dayak Kebahan Penyelopat in this study are classified based on the types of proverbs, namely 29 types of proverbs, 12 types of parables, 14 types of expressions, 6 types of imagery, 2 types of teromba, 4 types of pendita's tongue, and 1 type of simile. The function of the Dayak Kebahan Penyelopat proverb in this study is classified based on the function of proverbs as advice totaling 27, the function of proverbs as satire amounting to 35, the function of proverbs as compliments amounting to 4, the function of proverbs as a diplomatic language amounting to 1, and the function of proverbs as customary law 1.

Copyright © 2024 Piska Sarry Kurnia Christy, Patriantoro, Mellisa Jupitasari

✉ Corresponding Author:

Piska Sarry Kurnia Christy
FKIP Untan, Pontianak
Email: piskasarry@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat atau sarana bagi manusia untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya baik yang homogen maupun yang tidak homogen. Sebagai manusia kita memunyai bahasa sendiri yang bisa dimengerti oleh manusia lainnya yang terdapat di sekeliling kita. Bahasa merupakan sarana komunikasi berupa simbol bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari akan senantiasa berkomunikasi dengan insan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal itu dilakukan sebab adanya hubungan saling ketergantungan serta saling membutuhkan antarmanusia. Oleh sebab itu, kedudukan manusia pada kehidupan sehari-hari selain menjadi makhluk individu pula sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia akan bergaul atau berinteraksi dengan orang lain, dengan istilah lain manusia selalu berkomunikasi serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Proses komunikasi antarmanusia tadi membutuhkan sarana berupa bahasa. Dengan adanya komunikasi berupa bahasa, maka manusia bisa melakukan korelasi sosial dengan manusia lainnya secara lebih intensif serta efektif.

Setiap bunyi yang diproduksi oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa jika tidak terkandung makna di dalamnya. Setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak haruslah dipandang dari kesepakatan suatu kelompok masyarakat tertentu baik kecil juga besar. Setiap kelompok masyarakat bahasa secara konvensional telah setuju bahwa struktur bunyi ujaran tertentu akan memiliki arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah susunan bunyi tidak sama satu dengan yang lain, yang masing-masing mengandung suatu maksud tertentu di dalam suatu masyarakat bahasa. Kesatuan-kesatuan arus ujaran tersebut yang mengandung suatu makna tertentu, bersama sama membentuk perbendaharaan istilah dari suatu masyarakat bahasa.

Bahasa memiliki kaitan yang erat dengan gaya bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari untuk memmanifestasikan berbagai kebutuhannya, manusia sering kali menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa. Ekspresi yang berupa ungkapan-ungkapan sering kali dideskripsikan dengan bentuk gaya bahasa daripada secara literal. Gaya bahasa dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang atau pemakai bahasa.

Peribahasa (*proverbs*) adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang berupa ungkapan tradisional atau bahasa kiasan yang berupa kalimat atau kelompok kata yang bersifat padat, ringkas, sederhana serta berisi perihal adat, nilai, petuah, perumpamaan, perbandingan, prinsip serta aturan tingkah laku. Peribahasa banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang pada zaman dulu dan diwariskan dari generasi ke generasi, sebab disebut sebagai langkah yang paling simpel bagi mereka untuk memberikan petuah, sindiran, dan teguran. Demikian sebaliknya, isinya mudah dimengerti oleh pihak yang dinasehati. Jika diselidiki isi dan jiwa yang terkandung didalamnya, maka banyak sesuatu yang bisa diambil dari sejarah sosial serta makna kehidupan mereka pada masa itu.

Makna merupakan arti atau maksud dari suatu istilah. Jadi makna dengan benda sangat erat hubungannya dan saling berpadu. Bila suatu istilah tidak dapat dikaitkan dengan bendanya, insiden atau keadaan tertentu maka kita tidak mampu mendapatkan makna berasal kata itu. Istilah-istilah yang berasal dari sumber yang sama tak jarang sebagai dasar kesulitan atau kekeliruan berbahasa, maka pilihan serta penuturnya wajib sinkron dengan makna yang terdapat dalam suatu kata. Makna ialah maksud yang terdapat dan tersirat dari suatu kata. Jadi, setiap kata itu selalu terhubung dan saling berkaitan dengan sesuatu hal, berkaitan dengan suatu kegiatan, berkaitan dengan benda, ataupun peristiwa, maupun keadaan.

Makna merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti

yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna. Bahasa pada dasarnya pula adalah suatu lambang yang sangat praktis untuk mengidentifikasi daerah serta suku penuturnya.

Setiap penutur bahasa, hidup serta berkecimpung dalam beberapa lingkungan dan adat-istiadatnya atau norma pergaulannya yang berbeda dan kita kenal dengan istilah bahasa daerah. Dengan demikian bahasa daerah menjadi khasanah budaya bangsa dan penyangga bahasa Indonesia patut dipelajari serta diperluas dan dilestarikan. Salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa ialah bahasa Dayak Kebahan Penyelopat. Bahasa Dayak Kebahan Penyelopat adalah bagian dari beberapa bahasa daerah yang dimiliki bangsa Indonesia.

Masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat pada pada tulisan ini ialah suku Dayak Kebahan Penyelopat. Bahasa ini termasuk dalam rumpun Melayik. Maksudnya, kelompok bahasanya seperti bahasa Melayu, atau sekurang-kurangnya berkerabat atau bercabang pada kelompok Melayu, namun mereka tidak diklaim (setidaknya berasal beberapa jenis) menjadi Melayu. Seperti bahasa lainnya, dalam bahasa dayak kebahan ditemukan banyak sekali gaya bahasa atau yang lebih kita kenal dengan peribahasa. Peribahasa dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat bisa disebut *kongkobih*.

Data awal penelitian menunjukkan bahwa terdapat jenis peribahasa ungkapan yaitu *muka asok*. Makna dari peribahasa tersebut adalah orang yang tidak tahu malu. Suku Dayak Kebahan Penyelopat mayoritas beragama non-muslim, jadi mereka biasa memasak anjing dan mencampurkan empedu anjing dengan masakannya karna katanya akan menghilangkan aroma anjing itu sendiri karna empedu anjing itu manis. Dalam hal ini, biasanya empedu binatang itu pahit, itu lah alasan masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat ini mengatakan orang yang tidak tahu malu sama dengan muka anjing, atau empedu anjing (*kompodu asok*). Ungkapan ini biasanya digunakan sebagai sindiran.

Selain peribahasa berupa ungkapan terdapat juga peribahasa perumpamaan yaitu *ubak mingak dua asok* makna dari peribahasa tersebut adalah hubungan yang tidak pernah akur. Umpama kucing dan anjing yang tidak pernah akur ketika bertemu satu sama lain begitu juga dengan seseorang yang tidak pernah akur dan selalu bertengkar ketika bertemu dengan sesamanya entah dengan saudara, keluarga, teman, dan lainnya. Selanjutnya terdapat pepatah dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat berupa *tok bukan salah jolu, tok salah semongat*, yang maknanya kita tidak menyalahkan orang lain atas tindakan yang kita lakukan. Padahal sebelumnya mereka telah menegur kita dan memperingati kita tetapi kita tidak mau mendengar. Oleh sebab itu, ketika hal buruk terjadi pada kita jangan salahkan orang lain karna tidak menegur kita, kitanya saja yang tidak mau mendengar dan dinasehati dan pepatah ini biasa digunakan sebagai nasihat.

Alasan memilih kajian semantik dalam penelitian ini yaitu karna selain ingin mengetahui jenis dan menganalisis makna yang terdapat didalam peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat, peneliti juga ingin mengetahui hubungan antara makna peribahasa dengan budaya masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat dan pengaruhnya terhadap pengguna atau penuturnya. Salah satu cabang kajian bahasa yang menganalisis makna adalah kajian semantik. Kajian semantik digunakan untuk mengetahui lambang atau tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya seperti kata yang menyatakan makna selain itu dengan menggunakan kajian semantik juga dapat diketahui kaitan makna yang diungkapkan dengan budaya, konteks penggunaan, pengalaman, emosi, pendidikan, dan pandangan tentang dunia masyarakat Dayak Kebahan Penyelopat. Oleh sebab itu, kajian semantik merupakan kajian yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Kridalaksana (2008) mengungkapkan bahwa peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang telah mengkristal bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat, diwariskan secara turun-temurun yang digunakan dalam komunikasi, memberi, pengajaran, nasihat dan pedoman hidup (p.189). Tarigan (2009) mengklasifikasikan peribahasa menjadi tiga jenis, yaitu pepatah, perumpamaan, dan ungkapan (p.148). Za'ba (dalam Annisa, 2015)

mengklasifikasikan jenis peribahasa yaitu perbilangan, bidalan atau pepatah, kiasan, perumpamaan, tamsil, lidah pendeta, dan ibarat (p.2). Menurut Khasim (dalam Herningsih, 2019) “Pepatah adalah kiasan yang dinyatakan dengan kalimat pendek untuk mematahkan orang yang sedang membual, memuji diri, membanggakan kebebasan diri sendiri, menyombongkan diri atau menganggap diri pintar” (p.19).

Tarigan (2009) mengungkapkan bahwa perumpamaan adalah komparasi terhadap dua hal yang pada dasarnya berbeda dan sengaja dianggap sama, peribahasa didahului oleh kata seperti, bak, ibarat, umpama, sebagai, laksana, serupa, dan penaka (p.9). Chaer (2014) mengungkapkan bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa yang maknanya tidak dapat “diprediksi” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (p.296). Menurut Kristantohadi (dalam Annisa, 2015) mengungkapkan tamsil merupakan bahasa berkias yang bersampiran, bersajak, dan berirama (p.2). Teromba ialah ungkapan aturan-aturan adat. berasal dari patah-patah kata. Menurut Piah (dalam Annisa, 2015) lidah pendeta atau lidah pendita pada dasarnya masih tergolong bidal, tetapi mulanya lidah pendeta diucapkan oleh orang-orang pintar/pertapa.

Menurut Kridalaksana (2008) ibarat adalah komparasi antara benda atau orang dengan hal-hal yang lain dengan menggunakan kata seperti, bagai, dan sebagainya” (p.90). Bolinger (dalam Aminuddin, 2011) mengungkapkan makna merupakan relasi antara bahasa dengan dunia luar yang telah disetujui oleh pengguna bahasa sehingga dapat dipahami (p.52). Terdapat beberapa jenis makna tetapi makna yang terdapat pada peribahasa adalah makna konotasi atau makna kias dapat juga berupa makna kontekstual dan kultural. Terkait dengan makna konotasi dan makna kontekstual, Chaer (2014) menyatakan bahwa makna konotasi adalah makna lain yang ditaruh pada makna denotatif yang berkaitan dengan nilai rasa dari orang lain atau kelompok orang yang menuturkan kata tersebut, sedangkan makna kontekstual merupakan makna sebuah leksem atau kata yang terdapat dalam satu konteks (p.290).

Menurut Pateda (dalam Herningsih, 2019) peribahasa biasanya digunakan untuk memberikan nasihat, sindiran (cacian halus), pujian, dan sebagai bahasa diplomasi (penegasan)” (h.28). Peribahasa akan lebih berfungsi jika kita mengetahui maksud penggunaannya dalam komunikasi. Menurut Tarigan (2009) semantik adalah analisis makna. Semantik menganalisis lambang-lambang atau tanda-tanda yang mengungkapkan makna, kaitan makna yang satu dengan yang lain, dan imbasnya terhadap manusia dan masyarakat (p.2). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ndimele (dalam Dickson, 2014) mengungkapkan bahwa semantik adalah studi tentang makna atau rasa yang terlibat dalam kata-kata dan kalimat dari suatu bahasa. Makna berubah warna seperti bunglon tergantung pada pembicara, pendengar, konteks atau latar dari kata dan kalimat yang bersangkutan (p.2). Jadi semantik selalu berkaitan dengan makna yang digunakan oleh masyarakat aslinya. Menurut Norrick (1985) semantik memiliki hubungan dengan peribahasa yaitu jika makna kata-kata simpleks dapat bertepatan, menyiratkan, melengkapi, dan mengecualikan satu sama lain, maka mungkin semua peribahasa juga bisa (p.2).

METODE PENELITIAN

Peribahasa Dayak Kebahan Penyelopat adalah semua unsur kelompok kata yang biasa mengiaskan maksud tertentu yang terdapat dalam suatu masyarakat yang penelitiannya dilakukan di daerah Nanga Pinoh, Kabupaten Melawi sebagaimana adanya digunakan atau dimanfaatkan oleh masyarakat setempat pada saat penelitian ini dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan wawancara dan identifikasi di lapangan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Emzir (2010) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif menggunakan bentuk kata-kata atau gambar ketimbang angka-angka (p.3). Hasil penelitian tertulis berupa sitasi dari data untuk mendeskripsikan dan menyediakan bukti presentasi. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data

deskriptif yang berupa ungkapkan opini atau tanggapan masyarakat tentang pengertian, nilai serta makna yang terdapat dalam sebuah peribahasa. Menurut Mahsun (2012) analisis kualitatif berpusat pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan biasanya dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (p.257).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Informan yang merupakan masyarakat asli suku Dayak Kebahan Penyeloput di desa Engkurai Kabupaten Melawi. Informan ditentukan melalui observasi awal. Data dalam penelitian ini adalah berupa pemerolehan peribahasa berupa pepatah, perumpamaan, ungkapan, tamsil, teromba, lidah pendita, dan ibarat pada masyarakat desa Engkurai, Kabupaten Melawi yang disampaikan oleh informan maupun sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam dan catat, dan teknik studi doumenter. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data ialah buku catatan, pedoman wawancara, laptop, alat tulis, alat perekam yang sekaligus digunakan untuk dokumentasi yakni gawai. Langkah-langkah teknik analisis data dilakukan dengan transkripsi, klasifikasi, dan analisis data peribahasa. Teknik penguji keabsahan data dilakukan dengan memastikan kebenaran dan keakuratan data yan dapat dilakukan melalui tiga tahapan berikut yaitu: (1) ketekunan Pengamat, (2) diskusi Teman Sejawat, dan (3) kecukupan Referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data peribahasa dianalisis berdasarkan sub-masalah didalam penelitian ini yaitu jenis peribahasa, makna peribahasa, fungsi peribahasa, dan implementasi pembelajaran peribahasa di sekolah. Peribahasa dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyeloput biasanya disebut dengan "*kongkobih*". Peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput yang diperoleh dari data lapangan berjumlah 68 Peribahasa yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu, pepatah berjumlah 29 peribahasa, perumpamaan berjumlah 12 peribahasa, ungkapan berjumlah 14 peribahasa, tamsil berjumlah 6 jenis, teromba berjumlah 2 peribahasa, lidah pendita berjumlah 4 peribahasa, dan ibarat berjumlah 1 peribahasa. Makna yang terdapat di dalam peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput berupa makna kias dan juga makna kultural. Peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput berfungsi untuk menyindir, memberi nasihat, memberi pujian, sebagai bahasa diplomasi, dan hukum adat. Peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput umumnya berfungsi sebagai sindiran.

Analisis data penelitian dimulai dari mentranskripsikan hasil wawancara dengan informan dari bahasa lisan menjadi tulisan dan mendeskripsikan data peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput yang telah diperoleh dari proses pemerolehan data lapangan. Data lapangan berupa data yang dihimpun dari proses penelitian yang dilakukan di Desa Engkurai, Kecamatan Pinoh Utara, Kabupaten Melawi. Inventarisasi peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput didapatkan dari tiga informan, yaitu: Yunus Bang Yau (Informan 1), Tri Martha Lena (Informan 2), dan Aman (Informan 3) dengan teknik wawancara dan rekam catat. Peribahasa diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Teori yang digunakan untuk mengelompokkan jenis-jenis peribahasa adalah teori Tarigan (2009, p.148) dan Za'ba dalam Annisa (2015, p.2) yang membagi jenis peribahasa ke dalam bentuk pepatah, perumpamaan, ungkapan (idiom), teromba, tamsil, lidah pendita, dan ibarat.

Berdasarkan teori tersebut, data yang didapatkai yaitu sebanyak 68 peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput akan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenisnya. Berikut ini contoh peribahasa Dayak Kebahan Penyeloput yaitu 1) *Dikumas-kumas*, peribahasa ini berarti disapu-sapu atau dikais-kais, yang memiliki makna perilaku yang baik dari orang tua diambil yang jahat dibuang, 2) *Bukan pekopok, bukan penculet. Bukan badah, bukan penopok*. Peribahasa ini berarti bukan tempat penyimpan kapur, bukan pencolet. Bukan wadahnya, bukan yang dimasukan, yang memiliki makna salah informasi, 3) *Mojapm mata bejanga, mocet kompodu bonas*, peribahasa ini

berarti memejamkan mata dewa, memecahkan empedu berat, yang memiliki makna tindakan yang sangat kejam, 4) *Tek laok bantok panai betanok, kolek besiset*. Peribahasa ini berarti kalau ikan betok bisa bertanduk, ikan lele bersisik, yang memiliki makna harapan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Kemudian yang ke 5) *Penyipat onang patah, tanah onang longang, ula onang mati, sigeik dibolah dua*. Peribahasa ini berarti pemukul jangan patah, tanah jangan tenggelam, ular jangan mati, satu dibelah dua, yang memiliki makna keadilan, kasih, dan damai, 6) *Uwak-uwak sampan belian, kepala dijuhak ikong dipasong*. Peribahasa ini berarti seperti dijulur-julur sampan belian, kepala didorong ekor dipegang, yang memiliki makna menyerahkan sepenuhnya, tidak setengah-setengah, dan 7) *Asa nyamai bonong tempayan*. Peribahasa ini berarti seperti meraba dinding tempayan, yang memiliki makna keinginan yang tidak bisa dicapai.

Jenis peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat meliputi pepatah, perumpamaan, ungkapan, tamsil, teromba, lidah pendita, dan ibarat. Pepatah adalah jenis peribahasa yang mengandung pengajaran, peringatan, atau sindiran berupa ujaran yang datang dari orang-orang tua. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis pepatah berjumlah 29 peribahasa. Berikut ini contoh jenis peribahasa pepatah dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yaitu 1) *Bungkong abon jaoh ai dahan* (benjolan pada dahan pohon tidak akan jauh dari pohon), maknanya tabiat anak tidak jauh dari orang tua, 2) *Bukan salah antu, salah semongat* (bukan salah hantu, salah roh orang mati), maknanya bukan salah orang lain tetapi salah sendiri, 3) *Golak ke jolu napak bangket* (takut dengan hantu, menabrak mayat), maknanya menghindari yang buruk malah mendapatkan yang lebih buruk (semakin parah), 4) *Lolu nangeh pan datangk bangkai* (dulu menangis belum bertemu bangkai), maknanya belum dihadapi tapi sudah takut, dan 5) *Toan beponak galen* (melahirkan baring sambil mengejan), maknanya mau dilakukan tidak mampu, tidak dilakukan hati sangat ingin melakukannya.

Perumpamaan merupakan salah satu jenis peribahasa yang berisi perbandingan dan didalamnya terdapat kata seperti, umpama, laksana, bagai, bak, dan sebagai. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis perumpamaan berjumlah 12 peribahasa. Berikut ini contoh jenis peribahasa perumpamaan dalam masyarakat Dayak Kebahan penyeloplat yaitu 1) *Ubak ngonang awai anyot* (seperti mengenang air hanyut), maknanya tidak bisa diulang hanya bisa dikenang, 2) *Ubak dayang kumang* (seperti dayang kumang), maknanya sangat cantik, 3) *Asa ngelumpek dawah tiga do'om* (seperti meluap darah tiga drum), maknanya sangat emosi, 4) *Asa nyimpan awai alapm agak* (seperti menyimpan air dalam keranjang bakul), maknanya melakukan pekerjaan yang sia-sia, dan 5) *Asa nungok munsang bon beampok* (seperti menunggu musang tidak disarangnya), maknanya menunggu seseorang tanpa kepastian.

Idiom adalah istilah dalam bagian semantik berupa gabungan kata yang biasanya berbentuk frasa yang merujuk kepada makna lain yang berbeda dengan makna dasarnya dan maknanya tidak bisa diartikan secara gramatikal. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis ungkapan berjumlah 14 peribahasa. Berikut ini contoh jenis peribahasa ungkapan dalam masyarakat Dayak Kebahan penyeloplat yaitu 1) *Taba lilah* (tawar lidah), maknanya lelah menasehati seseorang, 2) *Muha asok* (muka anjing), maknanya tidak punya malu, 3) *Bakah kompudu* (besar empedu), maknanya mudah tersinggung, 4) *Lomah pala tout* (lemah kepala lutut), makna semangat mulai kendor, dan 5) *Podas ponen ngilak* (panas telinga mendengar), maknanya perkataan yang sangat kasar dan cepla-ceplos sehingga bisa menyinggung perasaan orang lain.

Tamsil adalah perumpamaan yang memiliki sampiran, tetapi tidak menggunakan kata ibarat, seperti, bak, dan lain-lain. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis tamsil berjumlah 6 peribahasa. Berikut ini contoh jenis peribahasa tamsil dalam masyarakat Dayak Kebahan penyeloplat yaitu 1) *Singap laok panai dicolok, singap mensia bon panai dicolok* (insang ikan bisa dicolok, insang manusia tidak bisa dicolok), maknanya tidak

bisa mengetahui isi hati dan pikiran orang lain, 2) *Panyakng pantok buong ingap didahan, penak mulot mensia menyalatn* (panjang paruh burung hinggap didahan, pendek mulut manusia berjalan), maknanya gosip atau rumor sangat mudah menyebar, 3) *Malu onang simpan ditapak kaki, baik bejalan losi* (Malu jangan disimpan ditelapak kaki, dibawah berjalan hilang. Malu harus disimpan di dalam hati), maknanya jika malu karna dinasehati atau ditegur orang harus mau berubah, 3) *Genten-genten ikong tikos, bia genten abon putos* (kecil-kecil ekor tikus, biar kecil tidak putus), maknanya iar pun hidup hemat tapi tidak berkekurangan, dan 4) *Awai sama nubak, buah sama mantoh, pinang sigek dibolah dua* (air sama subak, buah sama motong, pinang satu dibelah dua), maknanya keadilan.

Teromba merupakan ungkapan aturan adat yang berasal dari patah-patah kata. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis teromba berjumlah 2 peribahasa. Contoh jenis peribahasa teromba dalam masyarakat Dayak Kebahan penyeloplat yaitu 1) *Adat ditaoh alam batakng tuboh* (adat disimpan didalam tubuh), maknanya pembayaran mas kawin dapat ditunda, dan 2) *Penyipat onang patah, tanah onang longang, ula onang mati, sigek dibolah dua* (pemukul jangan patah, tanah jangan tenggelam, ular jangan mati, satu dibelah dua), maknanya keadilan, kasih, dan damai.

Lidah pendita masih tergolong bidal, tetapi asal mulanya lidah pendita diucapkan oleh orang-orang pintar/pertapa. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis lidah pandita berjumlah 4 peribahasa. Berikut ini contoh jenis peribahasa lidah pendita dalam masyarakat Dayak Kebahan penyeloplat yaitu 1) *Malakng antas kulet laga ati* (rasanya tembus kulit karena hati), maknanya kita punya keinginan tetapi tidak ada sesuatu yang dapat mendukung kita untuk mencapainya sehingga hanya bisa dipikirkan, 2) *Mojapm mata bejanga, mocet kompodu bonas* (memejamkan mata dewa, memecahkan empedu berat), maknanya tindakan yang sangat kejam, 3) *Udah begalang amot, bebantal longan* (sudah beralas rambut, berbantal lengan), maknanya sama-sama salah, dan 5) *Sepantas laok makant kael* (seperti ikan makan kail), maknanya sama-sama mencari rejeki sendiri.

Ibarat memiliki persamaan dengan perumpamaan, tetapi ibarat memiliki petunjuk atau penjelasan pada bagian akhir. Peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang termasuk ke dalam jenis ibarat berjumlah 1 peribahasa. Contoh peribahasa berupa ibarat yaitu *uwak-uwak sampan belian, kepala dijuhak ikong dipasong* (seperti dijulur-julur sampan belian, kepala didorong ekor dipegang). Peribahasa ini bermakna menyerahkan sepenuhnya, tidak setengah-setengah.

Peribahasa Dayak Kebahan Penyeloplat tentunya memiliki makna dalam setiap peribahasa yang diungkapkan. Makna yang terdapat di dalam peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat merupakan makna kias dan makna kultural. Makna kiasan adalah penggunaan kata dengan makna yang tidak sebenarnya, contohnya peribahasa *muha asok*. Makna sebenarnya ialah muka anjing tetapi makna kias dari peribahasa tersebut ialah tidak tahu malu.

Makna kultural adalah makna budaya yang terdapat di dalam peribahasa, contoh peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yang mengandung makna kultural yaitu *awai sama nubak, buah sama mantoh, pinang sigek dibolah dua* yang berarti air sama nubak, buah sama motong, pinang satu dibelah dua, yang memiliki makna keadilan. Peribahasa ini menggambarkan salah satu kebudayaan masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat yaitu tradisi *nubak*. Air yang dimaksudkan dalam konteksnya ini adalah sungai yang terdapat di desa Engkurai bukan seluruh air yang ada di muka bumi. Buah dalam konteks ini adalah buah yang tumbuh liar (tanpa ditanam orang) di wilayah desa Engkurai. Pinang merupakan salah satu tanaman palem yang mudah tumbuh dan berkembang di Indonesia tetapi pinang dalam konteks ini adalah tumbuhan palem yang banyak ditanam di desa Engkurai dan buahnya digunakan oleh orang tua untuk nyirih.

Tradisi nubak adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kebahan Penyeloplat untuk mendapatkan ikan dengan memberikan racun yang terbuat dari akar tanaman tuba ke sungai untuk memabukan ikan. Biasanya tradisi ini dilakukan dimusim kemarau ketika air sungai sudah

surut. Nubak ikan ini diikuti oleh semua warga desa dan untuk mendapatkan ikan semua warga desa harus bekerja sama dengan baik. Karena sungai tersebut adalah milik desa tersebut oleh sebab itulah semua warga desa memiliki hak yang sama untuk ikut menubak ikan. Jika tanah air kita adalah milik nenek moyang kita, berarti kita juga memiliki hak yang sama untuk mengelolanya kecuali kita membeli dan menanam sendiri.

Kemudian jika kita bekerja sama dengan kerabat kita untuk menghasilkan suatu hal maka hasil kerja kita harus dibagi sama rata dengan kerabat kita tersebut. *Pinang sebiji dibelah dua*, itu berarti dalam membagi suatu hal kita harus adil. Misalnya kita bekerja sama dengan teman kita untuk menggugurkan buah pinang, namun yang jatuh hanya sebiji pinang. Sebiji pinang tersebut harus kita bagi dengan teman kita tersebut. Begitu juga dengan buah liar yang kita temukan di hutan, semua orang memiliki hak yang sama untuk mengambil buah tersebut karena memang bukan merupakan hak milik orang lain. Peribahasa ini mengajarkan agar kita tetap adil dalam hal apapun, jangan timpang sebelah baik dalam membagi harta warisan, menyelesaikan perkara, dan lain-lain.

Penggunaan peribahasa memiliki fungsi yang berbeda-beda, sesuai dengan situasi, keadaan, dan kepada siapa peribahasa tersebut diungkapkan. Peribahasa berfungsi sebagai sindiran, nasihat, pujian, hukum adat, dan bahasa diplomasi. Fungsi peribahasa Dayak Kebahan Penyelopat dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan: 1) Fungsi peribahasa sebagai nasihat berjumlah 27 peribahasa, contohnya a) *panai makant, panai nyimpant* (bisa makan, bisa nyimpan) yang berisi nasihat bahwa kita harus menjadi pribadi yang bertanggung jawab atas perbuatan atau tindakan yang kita lakukan, b) *Panyakng pantok buong ingap didahan, penak mulot mensia menyalatn* (Panjang paruh burung hinggap didahan, pendek mulut manusia berjalan) yang berisi nasihat bahwa gosip sangat cepat menyebar. Janganlah kita menjadi seseorang yang suka menebar gosip. Kita juga tidak boleh memercayai sesuatu yang belum pasti apalagi menyebarkan berita hoax tersebut, dan c) *Malu onang simpan ditapak kaki, baek bejalan losi. Malu alah simpan alapm ati* (Malu jangan disimpan ditelapak kaki, dibawah berjalan hilang. Malu harus disimpan di dalam hati) yang berisi nasihat bahwa ketika kita malu karena sesuatu hal entah karena di olok, ditegur atau dinasehati kita harus mau berubah menjadi lebih baik. Jangan hanya malu dan sakit hati saja tetapi tidak mau berubah.

Kemudian yang ke 2) Fungsi peribahasa sebagai sindiran berjumlah 35 peribahasa, contohnya a) *golak ke jolu, napak bangket* (takut dengan hantu, menabrak mayat) yang berfungsi untuk menyindir seseorang yang mendapatkan sesuatu atau pasangan yang lebih buruk dari sebelumnya, b) *Langkong tetap langkong, dungan tetap dungan* (Ikan langkong tetap ikan langkong, ikan dungan tetap ikan dungan) yang berfungsi untuk menyindir seseorang yang kepribadiannya tidak bisa berubah. Ada beberapa orang yang suka mengulang kesalahan yang sama misalnya seseorang yang suka berselingkuh ketika dinasehati sekali mungkin dia hanya akan berhenti sebentar tetapi kemudian mengulangi kesalahan yang sama lagi, dan c) *Bukan salah antu, salah semongat* (Bukan salah hantu, salah roh orang mati) yang berfungsi untuk menyindir seseorang yang menyalahkan orang lain atas tindakan yang ia lakukan sendiri. Padahal sebelumnya sudah diberitahu atau di beri peringatan tetapi orang tersebut tidak mendengarkan, misalnya si A menegur si B untuk tidak pergi ke lapangan bola karena ada lebah tetapi si B tetap memaksakan pergi, ketika si B terkena sengatan lebah ia tidak bisa menyalahkan si A karena si a sudah memberitahu sebelumnya. 3) Fungsi peribahasa sebagai pujian berjumlah 4 peribahasa, contohnya *ubak dayang kumang* (Seperti dayang kumang) yang berfungsi untuk memuji seseorang yang sangat cantik.

Selanjutnya yang ke 4) Fungsi peribahasa sebagai bahasa diplomasi berjumlah 1 peribahasa yaitu *adat ditaoh alam batakng tuboh* (adat disimpan didalam tubuh) yang biasa digunakan oleh temenggung adat ketika mengatur adat pernikahan yaitu bahwa pembayaran mas kawin pernikahan dapat dilakukan setelah pernikahan atau dapat ditunda, dan 5) Fungsi peribahasa sebagai hukum adat 1 peribahasa yaitu *penyipat onang patah, tanah onang longang, ula onang*

mati, sigek dibolah dua (pemukul jangan patah, tanah jangan tenggelam, ular jangan mati, satu dibelah dua) yang biasanya diucapkan oleh temenggung adat sebagai salam budaya ketika menyampaikan pidato untuk menggambarkan sikap hidup yang dianut dan harus diterapkan oleh masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit yaitu bahwa masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit harus hidup adil, saling mengasihi, dan hidup dalam damai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut yaitu peribahasa dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit sering disebut dengan pepatah atau *kongkobih*. Secara keseluruhan peribahasa dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit berjumlah 68 peribahasa yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu pepatah berjumlah 29 peribahasa, perumpamaan berjumlah 12 peribahasa, ungkapan berjumlah 14 peribahasa, tamsil berjumlah 6 jenis, teromba berjumlah 2 peribahasa, lidah pendita berjumlah 4 peribahasa, dan ibarat berjumlah 1 peribahasa. Makna peribahasa masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit merupakan korelasi antara bahasa Dayak Kebahan Penyelopit dengan dunia luar yang telah disetujui bersama oleh masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit sehingga dapat dimengerti. Terdapat juga beberapa makna kultural dalam peribahasa Dayak Kebahan Penyelopit yang menggambarkan nilai atau norma, adat istiadat serta kebudayaan masyarakat ini. Fungsi peribahasa Dayak Kebahan Penyelopit diklasifikasikan berdasarkan fungsi peribahasa sebagai sindiran berjumlah 35, fungsi peribahasa sebagai nasihat berjumlah 27, fungsi peribahasa sebagai pujian berjumlah 4, fungsi peribahasa sebagai bahasa diplomasi berjumlah 1, dan fungsi peribahasa sebagai hukum adat 1. peribahasa Dayak Kebahan Penyelopit pada umumnya berfungsi sebagai sindiran (cacian halus). Rencana pembelajaran peribahasa di sekolah dapat di Implementasi kan dalam materi teks puisi rakyat pada jenjang SMP kelas VII semester genap sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu pada Kompetensi Dasar 3.13 Mengidentifikasi informasi dari puisi rakyat yang dibaca dan didengar dan Kompetensi Dasar 4.13 Menyimpulkan isi puisi rakyat yang disajikan dalam bentuk tulisan dan lisan.

Peribahasa sangat memberikan dampak dalam upaya perluasan bahasa nasional dan pelestarian bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai kekayaan bangsa untuk membentuk kosa kata baru dalam penyusunan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, ada beberapa saran yang disampaikan peneliti yaitu penelitian ini hanya dilakukan di satu desa saja yaitu desa Engkurai, kecamatan Pinoh Utara, kabupaten Melawi dan belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan komparasi untuk penelitian selanjutnya mengenai peribahasa dalam masyarakat Dayak Kebahan Penyelopit maupun peribahasa lainnya yang ada di Kalimantan Barat bahkan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mengangkat dan melestarikan bahasa daerah sebagai budaya bangsa yang masih kurang dideklarasikan secara umum dan dapat menjadi dasar pengetahuan bagi masyarakat itu sendiri maupun diluar lingkungan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2011). *SEMANTIK: Pengantar Studi Tentang Makna*. Sinar Baru Algensindo
- Anissa, Siwi. (2015). Peribahasa Melayu Sambas: Sebuah Inventarisasi serta Analisis Jenis dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (6), 2-3.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20136>
- Bedudu, J.S. (1983). *Membina Bahasa Indonesia Buku Seri 2*. Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka.

- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Rineka.
- Dickson, Anthonia A dan Mary Donald Mbosowo. (2014). African Proverbs about Women: Semantic Import and Impact in African Societies. *Mediterranean Journal of Social Sciences MCSER Publishing*, 5(9), 632-633.
<https://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/viewFile/2682/2650>
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada
- Herningsih, Okta. (2019). Peribahasa dalam Bahasa Melawu Dialek Tayan Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 2-3.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36975>
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Gramedia Pustaka Utama
- Kristantohadi, Didik. (2010). *Peribahasa Lengkap dan Kesusastraan Melayu Lama*. Tabora Media
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada